

Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus :SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang)

Andy Riski Pratama¹, Nofembra Putri², Kiki Oktaviany³, Fadhilla Yusri⁴, Linda Yarni⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Email : andyrezky24@gmail.com¹, nofembraputri02@gmail.com², kikioktaviany@gmail.com³,
fadhillyusri@uinbukittinggi.ac.id⁴, lindayarni1978@gmail.com⁵

Abstrak

Latar belakang penulisan ini adalah kasus kedekatan guru dengan siswa yang berlebihan dan tidak profesional dapat menimbulkan dampak negatif pada siswa. Ketika seorang guru terlalu dekat dengan siswa dan memanjakan mereka, dapat membuat siswa menjadi manja dan kehilangan rasa mandiri. Tulisan ini akan membahas tentang kasus yang terjadi SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang Sumatera Barat. Kedekatan antara Guru dan murid yang menyebabkan hilang profesional Guru dikarenakan Guru yang mengejar bukan tamatan / sarjana pendidikan speisifiknya tidak mempelajari Psikologi Pendidikan Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan observasi. Pendekatan observasi adalah pendekatan yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang wajar, dilaksanakan dengan berencana, kontiniu dan sistematis serta diikuti dengan upaya mencatat atau merekam secara lengkap. Dalam lingkup yang lebih khusus, terutama dalam konteks kelas dapat dipakai seorang guru dengan maksud untuk melihat makna dari suatu tindakan atau apa yang berada di balik tindakan seseorang. Karena sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan Hasil penelitian yang di lakukan pada SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang menggambarkan bahwa sebagian guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami manfaat psikologi pendidikan. Gejala gangguan atensi merupakan faktor psikologis yang dialami siswa di dalam kelas, hal tersebut harus dikenali dan dipahami oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam proses mengikuti pembelajaran di kelas. Guru di kelas dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah attention deficit. Guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan pribadi. Memberi bimbingan bahkan memberikan konseling, tanggung jawab dan peran guru juga diharapkan dapat membimbing siswa.

Kata Kunci: Guru, Psikologi Pendidikan

Abstract

The background of this writing is the case of excessive and unprofessional teacher-student closeness can have a negative impact on students. When a teacher is too close to and spoils them, it can make students become spoiled and lose their sense of independence. This paper will discuss the case that occurred at SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang, West Sumatra. The closeness between teachers and students that causes the loss of professional teachers is because teachers who are pursuing non-graduate/graduate education specifically do not study Psychology. The educational method used in this research is a quantitative method using an observation approach. The observation approach is an approach that is carried out by making observations of the behavior of students in reasonable situations, carried out in a

planned, continuous and systematic manner and followed by efforts to record or record in full. In a more specific scope, especially in the classroom context, a teacher can use it to see the meaning of an action or what is behind a person's actions. Because the main data sources in this study are words and actions. The results of research conducted at SD Tahfiz Rahmatul Aisy 2 Alahan Panjang illustrate that some teachers already have good skills in understanding the benefits of educational psychology. Symptoms of attention disorder are psychological factors experienced by students in class, this must be known and understood by teachers as teachers and educators in class to prevent and overcome learning difficulties faced by students in the process of participating in class learning. Teachers in the classroom can make efforts to prevent and overcome the problem of attention deficit. Teachers can determine appropriate learning strategies or methods and relate them to personal characteristics and uniqueness. Providing guidance and even providing counseling, the responsibilities and roles of the teacher are also expected to guide students.

Keywords: *Teachers, Educational Psychology*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah transmisi pengetahuan, keterampilan, dan rutinitas sekelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dapat dilakukan secara otodidak atau dibimbing oleh orang lain, tergantung pada keadaan. Pendidikan juga dapat diterapkan pada pengalaman apa pun yang memengaruhi cara orang berpikir, merasakan, atau bertindak. Pendidikan Indonesia adalah semua pelatihan yang diadakan di Indonesia, baik yang terorganisir maupun tidak terstruktur. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) membidangi pendidikan di Indonesia secara struktural. Seluruh penduduk Indonesia diwajibkan untuk menyelesaikan program pendidikan dasar selama sembilan tahun, yang terdiri dari tiga tahun sekolah menengah pertama (madrasah tsanawiyah) dan enam tahun sekolah dasar (madrasah sekolah dasar).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional saat ini mengatur tentang pendidikan di Indonesia. Ada tiga jenis pendidikan utama di Indonesia: formal, informal dan nonformal. Instruksi juga dipisahkan menjadi empat fase, khususnya remaja, belum sempurna, tengah, dan tinggi. (Sardiknas, 2003)

Psikologi Pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar. Dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada sub kelompok seperti berbakat anak-anak dan mereka yang tunduk pada khusus penyandang cacat. Psikologi sebagai suatu disiplin ilmu sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan, baik di institusi pendidikan formal maupun non formal (Kowal R, 2015)

Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan pengasuh dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Pemahaman aspek psikologis peserta didik oleh pihak guru atau instruktur di institusi pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal (Anis, N. S., & Muliawan, P, 2022).

Kasus kedekatan guru dengan siswa yang berlebihan dan tidak profesional dapat menimbulkan dampak negatif pada siswa. Ketika seorang guru terlalu dekat dengan siswa dan memanjakan mereka, dapat membuat siswa menjadi manja dan kehilangan rasa mandiri. Siswa mungkin merasa bahwa mereka tidak perlu belajar dan bekerja keras karena mereka sudah merasa nyaman dengan guru mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan dan keengganan untuk belajar mandiri. Selain itu, kasus kedekatan guru yang berlebihan dengan siswa juga dapat menimbulkan masalah etika dan moral. Kedekatan yang tidak sehat dan tidak profesional antara guru dan siswa dapat memicu perilaku tidak pantas dan bahkan pelecehan seksual.

Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk menjaga batas-batas profesional dan menjaga jarak yang sehat dengan siswa, sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk kesuksesan siswa.

Gaya belajar guru yang menganggap dan memilih kedekatan siswa Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri siswa.(Sri Rahma Dewi,Fadhilla Yusri,2023)

Tulisan ini akan membahas tentang kasus yang terjadi SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang Sumatera Barat. Kedekatan antara Guru dan murid yang menyebabkan hilang profesional Guru dikarenakan Guru yang mengejar bukan tamatan / sarjana pendidikan speisifiknya tidak mempelajari Psikologi Pendidikan

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang wajar, dilaksanakan dengan berencana, kontiniu dan sistematis serta diikuti dengan upaya mencatat atau merekam secara lengkap. Dalam lingkup yang lebih khusus, terutama dalam konteks kelas dapat dipakai seorang guru dengan maksud untuk melihat makna dari suatu tindakan atau apa yang berada di balik tindakan seseorang. Karena sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan.(Sari Y.Y,2018)

Dengan demikian, penggunaan suatu metode penelitian dapat mengantarkan peneliti memahami suatu makna di balik tindakan seseorang. Metode ini sering dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan berkaitan dengan psikologi belajar, dipakai untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi penting yang bersifat psikologis dan berkaitan dengan proses pembelajaran.(Fitrah, M,2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang di lakukan pada SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang menggambarkan bahwa sebagian guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami manfaat psikologi pendidikan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru sering menghadapi siswa dengan disabilitas perhatian, sehingga perhatian siswa tersebut untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas menjadi lemah, dan mengakibatkan rendahnya prestasi akademik siswa tersebut. Gejala gangguan atensi merupakan faktor psikologis yang dialami siswa di dalam kelas, hal tersebut harus dikenali dan dipahami oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam proses mengikuti pembelajaran di kelas. Guru di kelas dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah attention deficit yang dihadapi siswa di kelas Guru hendaknya mengadopsi metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian pembelajaran sehingga siswa dapat merasa sangat nyaman dari awal hingga akhir kelas.(Anggraeni, V., & Wasitohadi, W,2014)

Dengan memahami psikologi pendidikan, diharapkan para guru dapat melewati pertimbangan psikologis:

1. Tetapkan tujuan pembelajaran dengan tepat.

Dengan pemahaman psikologi pendidikan yang tepat, diharapkan guru dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dibutuhkan sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya dengan mencoba mengaplikasikan pemikiran Bloom pada klasifikasi perilaku pribadi dan mengaitkannya dengan teori pengembangan diri.

2. Pilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat.
Diharapkan dengan memahami psikologi pendidikan yang sesuai, guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan pribadi, jenis dan metode pembelajaran, serta tingkat perkembangan yang dialami siswa.
3. Memberi bimbingan bahkan memberikan konseling
Selain pembelajaran, tanggung jawab dan peran guru juga diharapkan dapat membimbing siswa. Tentunya dengan memahami psikologi pendidikan, diharapkan para guru dapat memberikan bantuan psikologis yang tepat dan benar melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.
4. Mempromosikan dan memotivasi pembelajaran siswa
Promosi artinya bekerja keras mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, bakat dan minat. Sedangkan motivasi berarti mendorong siswa untuk melakukan tindakan tertentu, terutama tindakan pembelajaran. Tanpa pemahaman penuh tentang psikologi pendidikan, guru akan kesulitan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah fasilitator dan promotor pembelajaran siswa.
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
Efek pembelajaran membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Guru yang sangat memahami psikologi pendidikan dapat menciptakan suasana sosial dan emosional yang baik di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan bahagia.
6. Berinteraksi dengan siswa secara tepat
Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk berinteraksi dengan siswa secara lebih bijak dan lebih pengertian serta menjadi karakter yang menarik di hadapan siswa
7. Menilai hasil belajar yang adil.
Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru melakukan evaluasi yang lebih adil terhadap pembelajaran siswa dalam hal evaluasi teknis, realisasi prinsip evaluasi, dan penentuan hasil evaluasi.

Selain pembelajaran, tanggung jawab dan peran guru juga diharapkan dapat membimbing siswa. Tentunya dengan memahami psikologi pendidikan, diharapkan para guru dapat memberikan bantuan psikologis yang tepat dan benar melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban. Guru sebagai pendidik wajib memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa, yang mana dengan memberikan bimbingan akhlak dan perilaku siswa bias lebih baik, akan tetapi ada beberapa guru yang tidak memahami apa manfaat psikologi pendidikan sehingga membuat pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa tidak sesuai yang dapat menghilangkan potensi keprofesionalan seorang guru.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru dalam proses pendidikan di kelas. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah psikologis pendekatan dan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa, sehingga perlu diketahui dan dipahami oleh para calon guru dan para guru yang telah mengajar dan mendidik di kelas. Oleh karena itu, mata kuliah Psikologi Pendidikan merupakan mata kuliah wajib dipelajari oleh para calon guru di lembaga pendidikan tenaga kependidikan atau tenaga keguruan berupa IKIP, FKIP, Fakultas Tarbiyah, IAIN/ UIN, STKIP dan lembaga keguruan lainnya. (Yuhana, A. N., & Aminy, F. A, 2019)

Mata kuliah Psikologi Pendidikan bagi seorang calon guru dan guru merupakan dasar pengetahuan yang mendasari profesi mengajar. Guru sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki pengetahuan tentang Psikologi Pendidikan akan mampu mengembangkan serta menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam membelajarkan dan mendidik peserta didik di kelas. Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan

cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Penekanan dalam pembelajaran perilaku-perilaku aktual adalah pada tata krama, sopan santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma.

Dalam psikologi Islam, muraqabah (kesadaran diri bahwa Tuhan selalu melihat dirinya sendiri) dan ramah terhadap lingkungan (seperti tumbuhan, alam semesta, hewan, dll) merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional. (Silvia, E., & Yarni, L, 2022)

Pengetahuan guru tentang belajar dan syarat-syarat keberhasilan aktivitas pembelajaran di kelas memungkinkan guru dapat memilih, merencanakan, dan mengevaluasi proses mengajar atau proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang terkait satu sama lain (R.Haryadi, 2021). Guru harus selalu kreatif dalam membelajarkan peserta didik di kelas dengan menerapkan pengetahuan tentang Psikologi Pendidikan secara optimal dan maksimal. Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, Proses Belajar Mengajar, sistem evaluasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. (Gomes et al., 2022) Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru melakukan evaluasi yang lebih adil terhadap sikap siswa, selain itu juga membantu guru dalam berinteraksi dengan siswa secara tepat. Guru akan memahami bagaimana cara berinteraksi dengan siswa tersebut tanpa harus menghilangkan marwahnya sebagai guru, sebagaimana guru juga harus memiliki sikap profesional dalam mengajar dan juga dalam menjaga citra baiknya sebagai guru.

Seperti observasi yang telah dilakukan disalah satu sekolah dasar swasta yaitu SD Tahfiz Rahmatul Aisy 2 Alahan Panjang. Disini sekolah tersebut merekrut guru untuk menjadi wali kelas dengan latar belakang pendidikan yang bukan dari keguruan ini dikerenakan jumlah kelas di sekolah tersebut yang banyak dan minimnya tenaga kerja guru yang masuk kesekolah tersebut. Dan ini menimbulkan beberapa masalah guru tersebut tidak memahami psikologi pendidikan, sehingga menyebabkan interaksi guru dan siswa yang berlebihan dan perhatian guru kepada siswa yang juga berlebihan membuat siswa tersebut manja karena guru tersebut terbiasa membela siswanya yang sedang dihukum guru lain karena siswa tersebut melakukan kesalahan jadi menyebabkan siswa tidak memiliki sopan santun kepada guru lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru yang bersangkutan harus mampu memahami psikologi pendidikan yang mana seperti yang sudah dijelaskan diatas dengan memahami psikologi pendidikan guru dapat berinteraksi secara lebih bijak dan pengertian serta menjadi karakter yang menarik dihadapan siswa.

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa banyak masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pendidikan dikelas maupun dilingkungan sekolah. Masalah tersebut tentang pemahaman guru terhadap psikologi pendidikan dan psikologis peserta didik yang sangat mempengaruhi sikap siswa dilingkungan sekolah.

Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan psikologi. Sumbangan psikologi terhadap dunia pendidikan

sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, system evaluasi dan layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan utama dalam pendidikan yang didalamnya tidak bisa dilepaskan psikologi.(Suryana, D., & Rizka, N.,2019) Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembimbing dan juga pelatih bagi siswanya tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang berada dilingkungan sekolah terutama peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan peran secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi mencapai tujuan pendidikan disekolah.(Tarhid,T.,2017)

Dari pemaparan diatas peneliti memberikan beberapa solusi apabila seorang guru menjadi terlalu dekat dengan muridnya, ini dapat mempengaruhi dinamika kelas dan kesejahteraan siswa secara negatif. Oleh karena itu, tindakan harus diambil untuk menyelesaikan situasi ini.

Berikut adalah beberapa tindakan yang dapat diambil untuk menangani situasi ketika guru menjadi terlalu dekat dengan murid:

1. Ingatkan Guru: Guru perlu diingatkan tentang batasan-batasan yang ada antara seorang guru dan murid. Guru harus memahami bahwa hubungan antara guru dan murid harus profesional dan tidak dapat melampaui batas-batasan ini.
2. Diskusikan Masalah Ini: Jika ada kekhawatiran tentang perilaku guru, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dapat membicarakan masalah ini dengan guru dan meminta guru untuk mengambil tindakan yang tepat.
3. Pelatihan: Kepala sekolah dapat memberikan pelatihan atau seminar kepada guru tentang batasan-batasan yang harus diterapkan dalam hubungan antara guru dan murid.
4. Investigasi: Jika perilaku guru tidak sesuai dengan standar profesional yang diharapkan, kepala sekolah harus melakukan investigasi dan mengambil tindakan yang sesuai. Ini dapat mencakup penyelesaian masalah secara internal atau pelaporan ke otoritas yang lebih tinggi jika diperlukan.
5. Perubahan Kelas atau Guru: Jika situasinya tidak dapat diselesaikan dengan cara lain, kepala sekolah mungkin perlu mempertimbangkan untuk memindahkan murid ke kelas lain atau mengganti guru yang terlibat.
6. Konseling: Murid yang terlibat dalam situasi ini mungkin memerlukan konseling untuk membantu mereka mengatasi dampak negatif dari hubungan yang tidak sehat dengan guru. Dalam semua kasus, langkah-langkah yang diambil harus didasarkan pada kesejahteraan siswa dan harus menghormati privasi semua orang yang terlibat.

Evaluasi kedekatan guru dengan murid dapat dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya :

1. Observasi: Pengamatan langsung dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau staf sekolah lainnya untuk melihat interaksi antara guru dan murid di dalam dan di luar kelas.
2. Wawancara: Murid, guru, dan orang tua dapat diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang dinamika hubungan antara guru dan murid.
3. Survei: Survei anonim dapat diberikan kepada murid untuk menilai tingkat kenyamanan mereka dalam kelas dan apakah mereka merasa bahwa hubungan antara guru dan murid melebihi batas-batas yang seharusnya.
4. Tinjauan dokumen: Catatan perilaku guru dan laporan dari orang tua atau staf sekolah lainnya dapat memberikan informasi tentang apakah terdapat indikasi hubungan yang tidak sehat antara guru dan murid. Evaluasi ini harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan privasi semua orang yang terlibat.
5. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan situasi dan memastikan kesejahteraan siswa terjaga.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang di lakukan pada SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang menggambarkan bahwa sebagian guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami manfaat psikologi pendidikan. Gejala gangguan atensi merupakan faktor psikologis yang dialami siswa di dalam kelas, hal tersebut harus dikenali dan dipahami oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam proses mengikuti pembelajaran di kelas. Guru di kelas dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah attention deficit. Guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan pribadi. Memberi bimbingan bahkan memberikan konseling, tanggung jawab dan peran guru juga diharapkan dapat membimbing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina Afrina, & Linda Yarni. (2023). PERAN GURU BK DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA SETELAH PANDEMI COVID 19 DI MTsN 1 PASAMAN. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.60>
- Anggraeni, V., & Wasitohadi, W. (2014). UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 5 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)DI SEKOLAH DASAR VIRGO MARIA 1 AMBARAWA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2013 2014. *Satya Widya*, 30(2), 121-136. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i2.p121-136>
- Anis, N. S., & Muliawan, P. (2022). LANDASAN KEPENDIDIKAN (PENDIDIKAN DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI). *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 2(1), 26-35.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Pemahaman Wali Kelas Tentang Gaya Belajar Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), Page: 1–8. <https://doi.org/10.56248/educatum.v2i1.52>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gomes, A., Martins, M. C., Silva, B., Ferreira, E., Nunes, O., & Caldas, A. C. (2022). How Different are Girls and Boys as Bullies and Victims? Comparative Perspectives on Gender and Age in the Bullying Dynamics. *International Journal of Educational Psychology*, 11(3), 237–260. <https://doi.org/10.17583/ijep.9310>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Haryadi, R., & Cludia, C. (2021). PENTINGNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI GURU. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275-284. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448>
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kowal, R. (2015). Psikologi Pendidikan. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2).
- Sari, Y. Y. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp N 02 Banjar Baru Tulang Bawang.
- Silvia, E., & Yarni, L. (2022). Psychological condition of the elderly in the nursing home. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3(1).
- Suryana, D., & Rizka, N. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga.
- Tarhid, T. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 141–155. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1931>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 79-96.